

HIPONIMI DALAM TERJEMAHAN MAULID DIBA' KARYA ACHMAD SUNARTO

Ahmad Riza Fauzi¹, Sumarlam²

¹ahmadrizafauzi2612@gmail.com, ²sumarlam@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Hiponimi merupakan salah satu kajian dalam wacana leksikal. Terjemah sebagai produk linguistik tentu menyimpan berbagai prespektif dalam kajian bahasa, misalnya kajian hiponimi dalam terjemahan maulid diba'. Maulid diba' adalah sebuah kitab syair yang mashur di kalangan masyarakat muslim di Indonesia maupun di dunia. Kitab ini berisi riwayat hidup nabi dan sesudahnya, oleh karena itu diasumsikan terdapat hiponimi dalam terjemah teks tersebut. Penelitian ini membahas mengenai hiponimi yang ada dalam teks terjemahan maulid diba' karya Achmad Sunarto beserta konteksnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapaun metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penitian ini adalah dengan metode simak dan catat. Metode analisis datanya menggunakan metode padan dan metode agih. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Terjemahan Maulid Diba' oleh Achmad Sunarto yang diterbitkan oleh Thulus Harapan, di Kota Surabaya pada tahun 2016. Akhirnya, hasil dari penelitian ini ditemukannya tujuh kategori hiponimi, yaitu 1) kategori hiponimi sifat-sifat Rasulullah, 2) hiponimi sifat-sifat Allah, 3) hiponimi anatomi manusia (sifat keagungan Allah), 4) hiponimi anatomi manusia (sifat Rasulullah), 5) hiponimi nama-nama nabi, 6) hiponimi sistem tata surya, dan 7) nama-nama hewan.

Kata Kunci: hiponimi, terjemah maulid diba', Achmad Sunarto

ABSTRACT

Hyponymy is one of the studies in lexical discourse. Translation as a linguistic product certainly has various perspectives in language studies, for example, the study of hyponymy in the translation of maulid diba'. Maulid diba' is a book of poetry that is well-known among the Muslim community in Indonesia and the world. This book contains the life history of the prophet and after it, therefore it is assumed that there is hyponymy in the translation of the text. This study discusses the hyponymy in the translation of Maulid diba' by Achmad Sunarto and its context. This research is a qualitative descriptive study. The data collection method used in this research is the listen and note method. The data analysis method uses the matching method and the agih method. The source of data in this study is the book Translation of Maulid Diba' by Achmad Sunarto published by Thulus Harapan, in the city of Surabaya in 2016. Finally, the results of this study found seven categories of hyponymy, namely 1) hyponymy category of the characteristics of Rasulullah, 2) hyponymy of the attributes of Allah, 3) hyponymy of human anatomy (the majesty of Allah), 4) hyponymy of human anatomy (attributes of the Prophet), 5) hyponymy of the names of the prophets, 6) hyponymy of the solar system, and 7) the names of animals.

Keywords: hyponymy, translation of maulid diba', Achmad Sunarto



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menjadi bahasa pengantar atau *lingua franca* di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, bahasa Indonesia juga berperan sebagai bahasa persatuan, dan sebagai lambang identitas negara. Oleh karena itu, setiap masyarakat di daerah-daerah menggunakannya sebagai bahasa yang berada di barisan paling depan (Nurhapitudin & Hamdani, 2016). Pencapaian ini tentunya merupakan suatu hal yang luar biasa. Sumpah Pemuda tahun 1928 merupakan peristiwa yang bisa dianggap sangat penting dalam keputusan kebijakan ini (Suyatno, 2017). Hal ini menjadi dasar banyaknya karya-karya tulis ilmiah yang mulanya berbahasa asing, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu tujuannya ialah agar karya tersebut lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tidak berhenti di situ, dalam khazanah Islam, bidang penerjemahan sudah banyak dilaksanakan atau diterapkan, mulai dari penerjemahan kitab suci Al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama ajaran Islam hingga kitab-kitab yang bernuansakan Islam baik itu kitab tasawuf, fiqih, akhlak, dan akidah yang semula berbahasa Arab, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Huda, 2019). Masyarakat awam yang masih belum menerima, bahkan mempelajari kandungan isi kitab-kitab tersebut dikarenakan bahasa yang berbeda, menjadikan tokoh-tokoh agama memiliki problem tersendiri dalam berdakwah. Sehingga hal inilah salah satu faktor pendorong diterjemahkannya karya-karya yang bernuansakan agama diterjemahkan. Seperti kitab *Maulid Ad-diba'i* karya ulama asal negara Yaman yang bernama

Imam Abdurrahman Ad-Diba'i yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto pada tahun 2016 ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Terjemah Maulid Diba'". Judul buku ini dinisbatkan kepada pengarangnya sehingga dinamakan Maulid Diba'. Buku Terjemah Maulid Diba' oleh Achmad Sunarto ini merupakan buku terbitan Thulus Harapan, di Kota Surabaya pada tahun 2016. Buku terjemah ini terdiri atas 96 halaman, dengan jumlah 29 bait syair berbahasa Arab, dan 30 bait dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Dari segi isi, *Maulid Diba'* merupakan kitab yang di dalamnya termuat syair-syair yang menceritakan tentang sejarah sebelum dan sesudah kelahiran Nabi Muhammad SAW, pujian-pujian, dan doa untuk Nabi Muhammad SAW (Sunarto, 2016). Kitab ini populer di beberapa negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia. Ini dapat diidentifikasi sebagai karya yang populer di Indonesia karena karya ini banyak dibaca oleh individu maupun kelompok, bahkan di seluruh negara (Manshur, 2020).

Dari segi waktu penggunaannya *Maulid Diba'* merupakan kitab yang biasanya dibaca pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Maulid sendiri merupakan tradisi peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia tradisi ini jatuh setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan *Hijriyah* disetiap tahun (Suriadi, 2018). Dalam konteks budaya tradisi Islam di Jawa, tidak hanya pada saat perigatan maulid saja dilaksanakan, namun juga dijadikan sebagai amalan rutin untuk beribadah atau bisa disebut dengan *rutinan*, sebagai pengisi acara dalam upacara-upacara perkawinan, kelahiran anak, khitanan dan sejenisnya. Dari segi



spiritual mereka percaya bahwa dengan membaca riwayat nabi, dan tentu di dalam memuat doa-doa yang baik, maka keberkahan dan kelimpahan pahala akan didapatkan bagi siapa yang melaksanakannya. Dari segi konteks sisoal budaya, kegiatan ini juga sebagai ruang bersosialisasi, ruang bermasyarakat, sebagai ajang bertemu dan bersilaturahmi sehingga dapat mempererat tali persaudaraan antara umat Islam di Indonesia (Faizal, 2019). Hal ini juga sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia yang harus dilestarikan.

Maulid Diba' juga dapat dikatakan sebagai kumpulan puisi berbahasa Arab dengan keindahan yang terinspirasi dan berpedoman pada Al-Qur'an karena secara historis, kelahiran teks ini diilhami dan dipengaruhi oleh Al-Quran (Manshur, 2020). Selain nilai religius, dari teks ini (*Maulid Diba'*) juga memuat berbagai macam nilai positif yang terkandung dan dapat diamalkan dan diteladani bagi kehidupan sehari-hari. Teks yang berisi Riwayat Nabi Muhammad SAW memuat suri tauladan, akhlak mulia yang dicontohkan oleh beliau sehingga bagi para pembaca dapat meresapi dan memaknai perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh baginda Muhammad SAW.

Terjemahan sebagai produk linguistik, tentu memuat berbagai fenomena-fenomena kebahasaan yang muncul, mulai dari tataran fonem hingga wacana. Wacana merupakan hierarki kebahasaan yang paling tinggi, dan bukan merupakan kalimat-kalimat yang disusun secara cak, melainkan kesatuan makna yang saling padu dan utuh, serta berkesinambungan (Meyer et al., 1987). Oleh karena itu,, kini wacana sendiri banyak direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku,

seri ensiklopedia, kemudian bentuk paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Qasim, 2016) sehingga buku Terjemah Maulid Diba' ini masuk ke dalam kategori wacana.

Dapat diasumsikan bahwa wacana sebagai bentuk satuan bahasa terdapat konsep gagasan sebuah ide, sebuah pikiran yang oleh pembaca dapat diinterpretasikan sehingga wacana tersebut memiliki peluang permasalahan yang dapat dianalisis. Hal ini dilandaskan pada pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) sehingga hubungan dari antara kedua jenis wacana tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu hubungan bentuk atau kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis disebut dengan koherensi. Dengan demikian, wacana yang dianggap padu adalah wacana yang jika dilihat dari segi bentuk sudah kohesif, dan jika dilihat dari segi maknanya sudah bersifat koheren (Sumarlam, 2013). Berkaitan dengan kedua permasalahan tersebut, (Halliday & Hasan, 2014) membagi kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*gramatical cohesion*) yang dalam analisis wacana disebut dengan analisis pada ranah bentuk, dan kohesi leksikal (*lexycal cohesion*) pada ranah makna atau strukturnya. Adapun aspek leksikal wacana itu meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi, sedangkan dari aspek gramatikal, ada pengacuan atau referensi, penyulihan atau substitusi, pelesapan atau elipsis, dan perangkaian atau konjungsi (Sumarlam, 2013). Oleh karena itu,, terjemah maulid diba' ini sebagai produk terjemahan tentu memiliki keunikan dalam hal kebahasaan, sehingga pada tulisan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dari aspek leksikal wacana, yakni pada

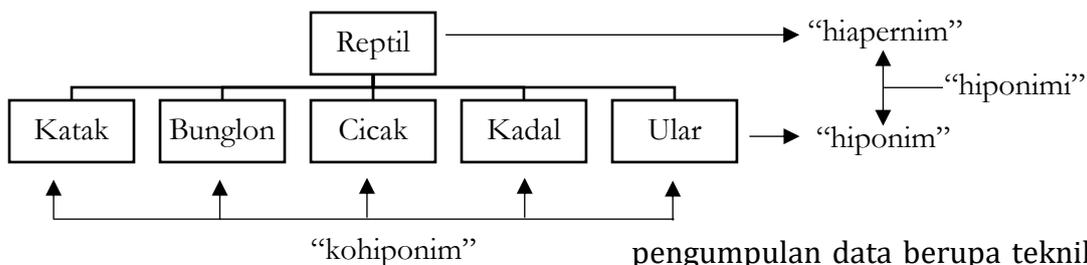
analisis wacana secara hiponimi pada teks Terjemahan Maulid Diba' karya Achmad Sunarto.

Hiponimi sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni *onoma* yang berarti 'nama', dan *hypo* yang berarti 'bawah' sehingga secara istilah hiponimi dapat dikatakan sebagai sebuah nama yang memiliki hubungan tingkatan di bawah nama yang lain (Kuswoyo, 2019). Lebih lanjut, (Kridalaksana, 2008) memberikan definisi bahwasanya hiponimi merupakan hubungan dalam semantik antara makna secara spesifik dan makna secara generik. Maksudnya makna secara spesifik ini merupakan sebuah makna yang berada di tingkat bawah (subordinat/hiponim), sedangkan makna secara generik adalah leksem yang berada di tingkat atas yang memayunginya (superordinat/hipernim). Senada dengan itu (Verhaar, 1996) juga mengemukakan bahwa hiponim ialah sebuah ungkapan atau ekspresi dapat berupa kata, frasa ataupun kalimat yang

maknanya dianggap merupakan bagian dari sebuah makna yang lain, dan kebalikannya disebut dengan hipernim, yaitu makna yang menjadi induk dari hiponim. Oleh karena itu, hubungan antara hiponim dan hipernim di atas disebut dengan istilah hiponimi.

Misalnya kata 'katak', 'ular', 'cicak', 'kadal', 'bunglon', dan sebagainya merupakan hiponim/subordinat dari 'reptil' atau 'binatang melata'. Kata 'reptil' di sini berposisi sebagai hipernim/superordinat yang berposisi di atas atau yang memayungi hiponim, sedangkan hubungan antara 'reptil' dengan 'katak', 'ular', 'cicak', 'kadal', 'bunglon' disebut dengan hiponimi atau hubungan antara hipernim dan hiponim. Lebih lanjut, hubungan antara hiponim satu dengan lainnya ('katak', 'ular', 'cicak', 'kadal', 'bunglon') disebut dengan kohiponim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

Bagan 1. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi binatang melata/reptil



Sumber: (Sumarlam, 2013)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang mendeskripsikan fenomena kebiasaan sesuai dengan konteks objek penelitian, dalam hal ini objek penelitian berupa analisis wacana dalam aspek leksikal berupa kajian hiponimi dalam buku Terjemah Maulid Diba' oleh Achmad Sunarto. Sedangkan teknik

pengumpulan data berupa teknik simak dan catat, yaitu menyimak buku Terjemahan Maulid Diba' oleh Achmad Sunarto, kemudian data yang terindikasi hiponimi dicatat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Terjemahan Maulid Diba' oleh Achmad Sunarto yang diterbitkan oleh Thulus Harapan, di Kota Surabaya pada tahun 2016. Buku terjemah ini terdiri atas 96 halaman, dengan jumlah 29 bait syair berbahasa Arab, dan 29 bait dalam terjemahan bahasa Indonesia. Data



dalam penelitian ini adalah berupa penggalan teks pada Terjemahan Maulid Diba' karya Achmad Sunarto yang di dalamnya terdapat hiponim beserta konteksnya.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih menggunakan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung. Data mentah berupa teks dalam terjemah maulid diba' karya Achmad Sunarto dibagi unsur-unsur lingulanya agar dapat dianalisis dengan metode selanjutnya. Kemudian untuk teknik lanjutan (metode agih) menggunakan teknik perluas, yaitu dengan memperluas satuan lingual yang terindikasi hiponimi dengan satuan lingual lain yang masih dalam lingkup cakupannya. Kemudian, metode yang kedua adalah metode padan. Yaitu dengan tkenik dasar berupa pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa HBS (Teknik Hubung Menyamakan), yaitu data yang terindikasi hiponimi dihubungkan ke dalam satuan lingual yang sama, sehingga akan tecermin satuan lingual yang memiliki hubungan antara hiponim, hipernim, dan kohiponom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Dari hasil analisis terhadap buku Terjemahan Maulid Diba' oleh Achmad Sunarto dapat ditemukan hiponimi sebanyak 7 kategori, yaitu 1) Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi sifat-sifat Rasulullah, 2) Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi sifat-sifat Allah, 3) Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi anatomi manusia (sifat keagungan Allah), 4) Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi anatomi manusia (sifat Rasulullah) 5) Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim

dalam hiponimi nama-nama nabi, 6) Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi sistem tata surya, dan 7) Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi nama-nama hewan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 (Hasil temuan hiponimi dalam buku Terjemah Maulid Diba' oleh Achmad Sunarto)

N o.	Kategori Hiponimi	Jumlah Hiponimi yang Muncul (kali)	Jumlah Hiponim	Lokasi Data
1	Sifat-sifat Rasulullah	1	5	(hal. 14 bait ke-3 baris 1—3)
2	Sifat-sifat Allah	1	10	(hal. 19 bait ke -4 baris 1—8)
3	Anatomi manusia (dalam sifat keagungan Allah)	1	7	(hal. 19. Bait ke-4 baris 10)
4	Anatomi manusia (dalam sifat Rasulullah)	1	6	(hal. 25—26 bait ke-6 baris 2—7)

5	Nama-nama nabi	1	5	(hal. 22—23 bait ke-5 baris 1—5)
6	Sistem tata surya	1	3	(hal. 46 bait ke-14 baris 6—11)
7	Nama-nama hewan	1	4	(hal. 64 bait ke-20 baris 10—14)

يَا فَسِيحَ -- عَلَيْكَ سَلَامٌ اللَّهُ يَا رَسُولَ
- الْعَالَمِ يَا جَيْرَةَ عَطْفَةً -- وَالذَّرَجِ الشَّانِ
- وَالكَرَمِ الْجُودِ يَا أُمَيْلَ -

“Wahai Rasulullah, semoga keselamatan tetap padamu, wahai yang **berbudi luhur** dan **bermartabat tinggi**. Rasa kasihmu wahai **pemimpin tetangga**, wahai **ahli dermawan** dan **pemurah hati**”

(TMD. 14/III/1-3)

Pada penggalan data di atas hiponimi yang muncul pada kategori ‘sifat-sifat Rasulullah’ sebagai hipernimnya ada lima satuan lingual, yaitu yang meliputi ‘berbudi luhur’, ‘bermartabat tinggi’, ‘pemimpin tetangga’, ‘ahli dermawan’, dan ‘pemurah hati’ sebagai hiponimnya. Sedangkan hubungan antara ‘berbudi luhur’, ‘bermartabat tinggi’, ‘pemimpin tetangga’, ‘ahli dermawan’, dan ‘pemurah hati’ merupakan hubungan kohiponim. Bila dibuat bagan, maka akan tampak seperti di bawah ini:

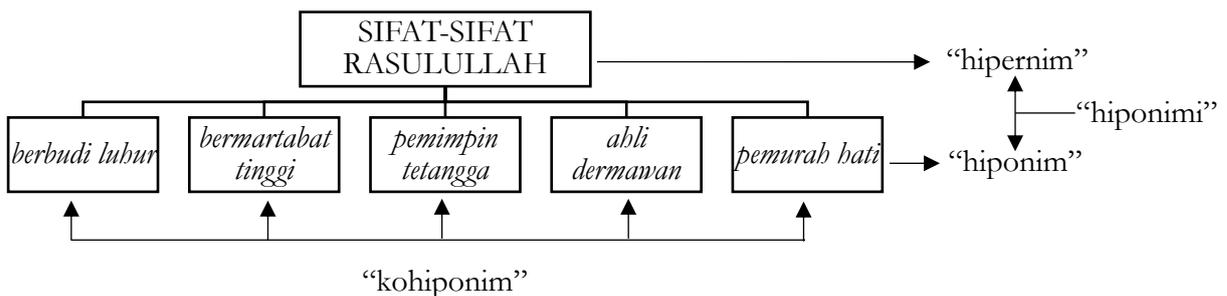
Pembahasan

Dari paparan hasil temuan di atas, data dapat dianalisis sebagai berikut ini:

A. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi sifat-sifat Rasulullah

Hiponimi tampak pada data pada halaman 14 bait ke-3, baris 1 sampai dengan 4, yaitu penggalan syair yang berbunyi:

Bagan 2. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi sifat-sifat Rasulullah



Bentuk hipernim sifat-sifat Allah SWT

Kemudian, hiponimi juga tampak pada penggalan teks Terjemah Maulid Diba' pada halaman 19 bait keempat baris ke-1 sampai dengan 8, yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ الْعَالِيَةِ * الْوَيْ
 الطَّالِبِ * الْبَاعِثِ الْوَارِثِ
 الْمَانِحِ السَّالِبِ * عَالِمِ الْكَائِنِ
 وَالْبَاطِنِ وَالرَّائِلِ وَالذَّاهِبِ *
 يُسَبِّحُهُ الْأَفِيلُ وَالْمَائِلُ وَالطَّالِعُ
 وَالْعَارِبُ * وَيُوجِدُهُ النَّاطِقُ
 وَالصَّامِتُ وَالْجَامِدُ وَالذَّائِبُ *
 يَضْرِبُ بِعَدْلِهِ السَّاكِنُ وَيَسْكُنُ
 بِفَضْلِهِ الضَّارِبُ * (لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ) * حَكِيمٌ أَظْهَرَ بَدِيعِ
 حِكْمِهِ وَالْعَجَائِبِ *

“Segala puji bagi Allah, Yang **Maha Kuat** lagi **Perkasa**. Yang **Maha Pelindung** lagi **Maha Penuntut**. Yang **Membangkitkan** (manusia dari kubur), Yang **Mewariskan**, Yang **Memberi**, dan Yang **Melenyapkan**. Yang **Maha mengetahui** segala apa yang ada, yang tampak. Yang tersembunyi atau yang telah lenyap. Bertasbih kepada-Nya sesuatu yang tenggelam, yang condong, yang

terbit, dan yang terbenam. Meng-Esakan kepada-Nya makhluk yang berbicara, yang diam, yang padat, dan yang cair. Dengan keadilan-Nya yang diam dapat bergerak; dan dengan anugerah-Nya yang bergerak bisa diam. (Tiada Tuhan selain Allah), **Maha Bijaksana**, pencipta keindahan dan Keajaiban.”

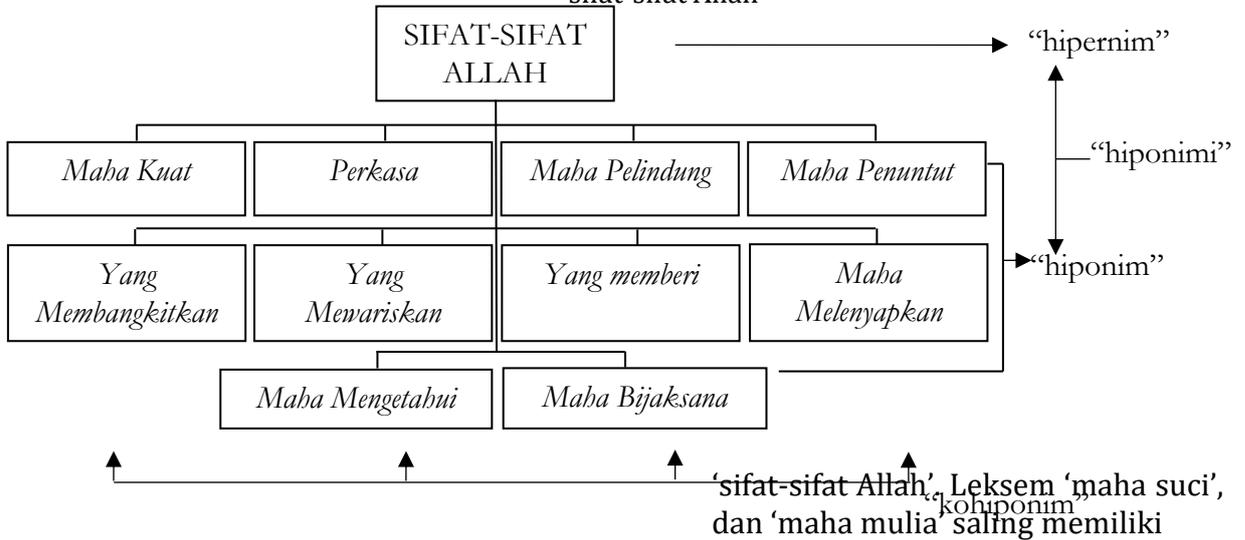
(TMD. 19/IV/1—8)

Pada penggalan teks Terjemahan Maulid Diba', hiponimi tecermin pada sepuluh satuan lingual, yakni 'Maha Kuat', 'Perkasa', 'Maha Pelindung', 'Maha Penuntut', 'Yang Membangkitkan', 'Yang mewariskan', 'Yang Memberi', 'Yang Melenyapkan', 'Maha Mengetahui', dan 'Maha Bijaksana' yang semuanya tersebut merupakan bagian dari 'sifat-sifat Allah'. Pada analisis ini, 'sifat-sifat Allah' berkedudukan sebagai hipernim atau superordinat dari leksem 'Maha Kuat', 'Perkasa', 'Maha Pelindung', 'Maha Penuntut', 'Yang Membangkitkan', 'Yang mewariskan', 'Yang Memberi', 'Yang Melenyapkan', 'Maha Mengetahui', dan 'Maha Bijaksana'. Hubungan antara hiponim 'Maha Kuat', 'Perkasa', 'Maha

Pelindung', 'Maha Penuntut', 'Yang Membangkitkan', 'Yang mewariskan', 'Yang Memberi', 'Yang Melenyapkan', 'Maha Mengetahui', dan 'Maha

Bijaksana' disebut dengan kohiponim. Bila dilihat dalam bagan akan tampak seperti berikut ini:

Bagan 3 Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi sifat-sifat Allah



Data hiponimi selanjutnya masih di bait yang keempat, muncul pada baris 21, yaitu sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۖ فَسُبْحَانَہٗ وَتَعَالَى
 مِنْ مَلِكٍ أَوْجَدَ نُورَ نَبِيِّہٖ مُحَمَّدٍ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نُورِهِ
 قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ مِنَ الطِّينِ
 اللَّارِبِ

“Tiada Tuhan selain Allah, **Maha Suci** Allah dan **Maha Mulia** yang telah menciptakan nur Muhammad saw. Dari nur-Nya sebelum menciptakan Nabi Adam dari tanah liat

(TMD. 20/IV/21)

‘maha suci’, dan ‘maha mulia’ merupakan hiponim, dari hipernim

hubungan antara keduanya sehingga unsur bawahan atau antar kata yang menjadi anggota yang saling berhubungan tersebut disebut dengan “kohiponim”.

C. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi anatomi manusia (dalam sifat maha agung Allah)

Hiponimi selanjutnya juga tampak pada halaman 19, bait keempat baris ke-10, yaitu sebagai berikut:

خَلَقَ مِثْلًا وَعَظْمًا وَعَظْمًا وَعُضْوًا
 وَحَمًا وَجِلْدًا وَشَعْرًا بِنَظْمٍ مُؤْتَلَفٍ
 مُتْرَاكِبٍ ۖ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ يَنْزُجُ
 مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Dia menciptakan **otak, tulang, bahu, urat, daging, kulit, dan rambut** dengan

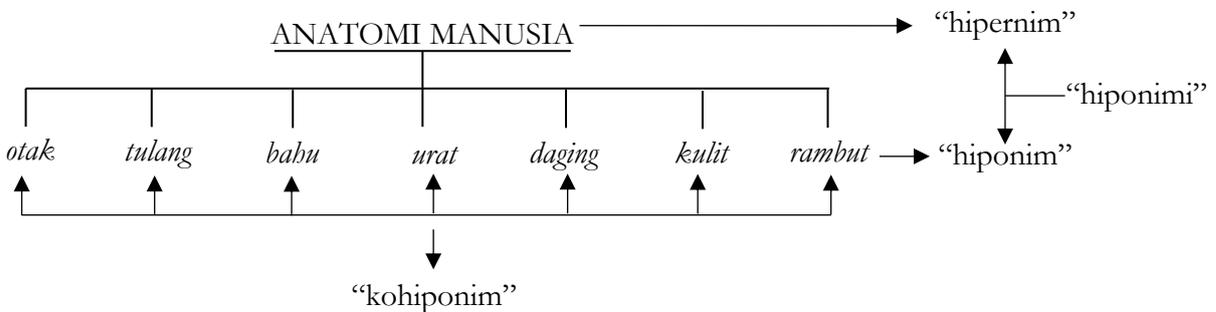
susunan yang teratur dan rapi.

(TMD. 19/IV/10)

Pada penggalan data di atas, kata 'otak', 'tulang', 'bahu', 'urat', 'daging', 'kulit', dan 'rambut' merupakan hiponim dari hipernim berupa 'anatomi manusia' atau bagian-bagian tubuh manusia. Dalam konteks ini, anatomi manusia

ditujukan kepada sifat agung Allah yang dapat menciptakan segala hal hingga sistem anatomi manusia yang kompleks dan rumit. Hubungan antarunsur bawahan atau antarkata yang menjadi anggota hiponim itu ('otak', 'tulang', 'bahu', 'urat', 'daging', 'kulit', dan 'rambut') disebut "kohiponim". Dengan demikian, dari analisis di atas dapat digambarkan kehiponimannya sebagaimana dapat direalisasikan pada bagan berikut ini.

Bagan 4. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim, dalam hiponimi "anatomi manusia"



D. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi anatomi manusia (dalam sifat Rasulullah)

Selain pada data C, juga terdapat hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim, dalam hiponimi "anatomi manusia" yang dalam hal ini konteksnya berupa sifat-sifat Rasulullah yang memiliki kesempurnaan dalam tubuhnya. Yaitu pada penggalan teks Terjemah Maud Diba' oleh Achmad Sunarto di halaman 25, bait keenam baris ke-2 sampai dengan baris 7.

فِي ظَهْرِهِ عَلَامَةٌ تُظَلُّهُ الْعَمَامَةُ
 * تُطِيعُهُ السَّحَابَاتُ * فَجَرِي
 الْجَبِينِ لَيْلِي الدَّوَابِّ * أَلْفِي

الْأَنْفِ مِمْبِي الْقَمِ نُؤِي الْحَاجِبِ
 * سَمِعَهُ يَسْمَعُ صَرِيرَ الْقَلَمِ
 بَصْرُهُ إِلَى السَّبْعِ الطَّبَاقِ تَاقِبِ
 * قَدَمَاهُ قَبْلَهُمَا الْبَعِيرُ *
 فَأَزَالَ مَا اشْتَكَاهُ مِنَ الْمُحَنِ
 وَالنَّوَابِ *

"Pada punggungnya terdapat tanda kenabian bila ia berjalan mendung senantiasa melindunginya. Awan selalu taat pada perintahnya. Dahinya bercahaya

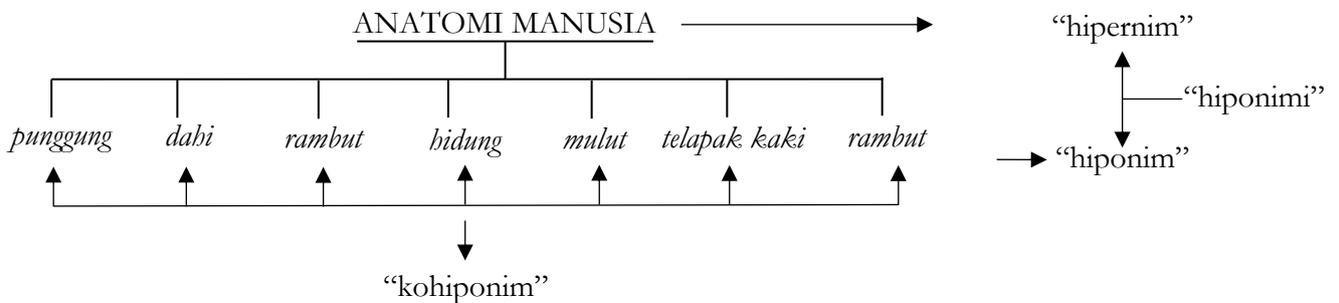
cemerlang,
rambutnya hitam
 pekat bagaikan
 malam gelap
 gulita. **Hidungnya**
 mancung, laksana
 huruf alif, bulat
mulutnya laksana
 mim, dengan
 lengkung alisnya
 laksana huruf nun.
 Pendengarannya
 dapat
 menamngkap
 guratan qalam
 Lauh Mahfuzh,
 penglihatannya
 tembus sampai ke
 langit ketujuh.
 Kedua **telapak**
kakinya, dicitum
 unta, maka

lenyaplah rasa
 sakit serta bala'
 musibah yang
 diderita oleh unta
 itu."

(TMD. 25—26/VI/2—7)

Pada penggalan data di atas, kata 'punggung', 'dahi', 'rambut', 'hidung', 'mulut', dan 'telapak kaki' merupakan hiponim dari hipernim 'anatomi manusia' atau bagian-bagian tubuh manusia. Hubungan antarunsur bawahan atau antarkata, yaitu satuan lingual 'punggung', 'dahi', 'rambut', 'hidung', 'mulut', dan 'telapak kaki' yang menjadi anggota hiponim disebut "kohiponim". Dengan demikian, dari contoh di atas dapat digambarkan kehiponimannya sebagaimana dapat direalisasikan pada bagan berikut ini.

Bagan 5. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi "anatomi manusia"



E. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi nama-nama Nabi

Ditemukan hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi nama-nama Nabi pada penggalan teks Terjemah Maulid Diba' oleh Achman Sunarto pada halaman 22 sampai dengan baris 23, bait kelima, baris ke-1

sampai dengan 5, yaitu sebagai berikut:

قِيلَ هُوَ آدَمُ، قَالَ آدَمُ بِهِ أُبَيِّلُهُ
 أَعْلَى الْمَرَاتِبِ. قِيلَ هُوَ نُوحٌ،
 قَالَ نُوحٌ بِهِ يَنْجُو مِنَ الْعَرَقِ
 وَيَهْلِكُ مَنْ خَالَفَهُ مِنَ الْأَهْلِ
 وَالْأَقَارِبِ. قِيلَ هُوَ إِبْرَاهِيمُ،

قَالَ إِبْرَاهِيمُ بِهِ تَقُولُمْ حُجَّتُهُ
 عَلَىٰ عِبَادِ الْأَصْنَامِ وَالْكَوَاكِبِ.
 قِيلَ هُوَ مُوسَى، قَالَ مُوسَى
 أَخُوهُ وَلَكِنَّ هَذَا حَبِيبٌ
 وَمُوسَى كَلِيمٌ وَمُخَاطَبٌ. قِيلَ
 هُوَ عِيسَى، قَالَ عِيسَى يُبَشِّرُ
 بِهِ وَهُوَ بَيْنَ يَدَيْ نُبُوتِهِ
 كَالْحَاجِبِ

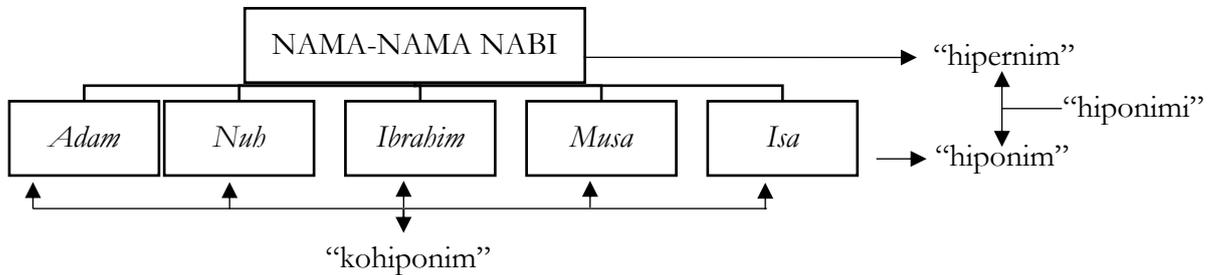
“Ditanya oleh malaikat "Apakah nur itu Nabi **Adam**?. Allah menjawab: "Dengan nur ini, Aku anugerahkan kepada **Adam** martabat yang tinggi. Ditanyakan lagi: "Apakah nur itu Nabi **Nuh**?. Allah menjawab: "Dengan nur ini **Nuh** dapat selamat dari tenggelam dan binasalah orang-orang yang ingkar kepadanya dari keluarga dan kerabamya." Ditanyakan lagi: Apakah nur itu Nabi **Ibrahim**?. Allah menjawab: "Dengan nur ini **Ibrahim** sanggup menyampaikan hujahnya dengan mengalahkan para penyembah berhala dan

binatang-binatang. Ditanyakan lagi: "Apakah nur ini Nabi **Musa**?. Allah menjawab: "**Musa** itu adalah saudaranya, tetapi nur ini adalah kekasih-Ku, dan **Musa** adalah firman-Ku dan yang berbicara tangan-Ku. Ditanyakan lagi: "Apakah nur itu Nabi **Isa**?" Allah menjawab: "Dengan nur ini **Isa** membawa kabar akan kelahiran nur berselang tidak lama dengan kenabiannya bagaimana mata dengan alis."

(TMD.22—23/V/1-5)

Pada penggalan data di atas, hiponimi tertuang dalam "nama-nama Nabi" sebagai hipernim, yaitu yang meliputi nama 'Adam', 'Nuh', 'Ibrahim', 'Musa', dan 'Isa' sebagai hiponimnya. Selain itu, hubungan anar unsur bawah seperti nama 'Adam', 'Nuh', 'Ibrahim', 'Musa', dan 'Isa' disebut dengan kohiponim. Sehingga dengan demikian, hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi "nama-nama Nabi" dapat direalisasikan pada bagan di bawah ini.

Bagan 6. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi "nama-nama nabi"



F. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi sistem tatasurya

Pada teks Terjemahan Maulid Diba' halaman 46, bait keempat belas, baris 6 sampai dengan 11 juga ditemukan hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi "sistem tatasurya", adapun penggalan teksnya sebagai berikut:

فَلَمَّا أَنْ أَوَّانٌ ظُهُورِ شَمْسِ الرِّسَالَةِ
 فِي سَمَاءِ الْجَلَالَةِ ❖ خَرَجَ بِهِ
 مَرْسُومُ الْجَلِيلِ ❖ لِتَقْيَبِ الْمَمْلَكَةِ
 جَبْرَيْلُ ❖ يَاجِبْرَيْلُ نَادِ فِي سَائِرِ
 الْمَخْلُوقَاتِ ❖ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ
 وَالسَّمَوَاتِ ❖

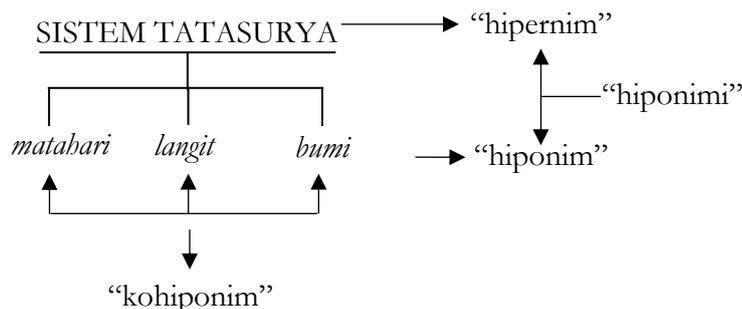
"Tatkala tiba saat lahirnya sinar matahari kerasulan. Di langit keagungan. Keluarlah dengan

membawa nur. Malaikat Jibril demi membuka kerajaan dunia. Wahai Jibril, serukan kepada seluruh makhluk. Penghuni bumi dan langit."

(TMD.46/XIV/6—11)

Pada penggalan data di atas, kata 'matahari', 'langit', dan 'bumi' merupakan hiponim, dan merupakan hipernim dari 'sistem tatasurya'. Hubungan antarunsur bawahan atau antarkata yang menjadi anggota hiponim itu disebut "kohiponim", yang dalam hal ini adalah kata 'matahari', 'langit', dan 'bumi'. Dengan demikian, dari contoh di atas dapat digambarkan kehiponimannya sebagaimana dapat direalisasikan pada bagan 7 berikut ini.

Bagan 7. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi "sistem tatasurya"



G. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi nama-nama hewan

Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi nama-nama hewan selanjutnya juga tampak pada halaman 64, bait kedua puluh satu baris 10 sampai dengan 14, yaitu sebagai berikut:

فَسَيَأْتِيكَ الْبَعِيرُ ❖ بِدِمَامِكَ
 يَسْتَجِيرُ ❖ وَالضَّبَّ وَالْعَزَالَةَ ❖
 يَشْهَدَانِ لَكَ بِالرِّسَالَةِ ❖ وَالشَّجَرُ
 وَالْقَمَرُ وَالذَّبِيبُ ❖

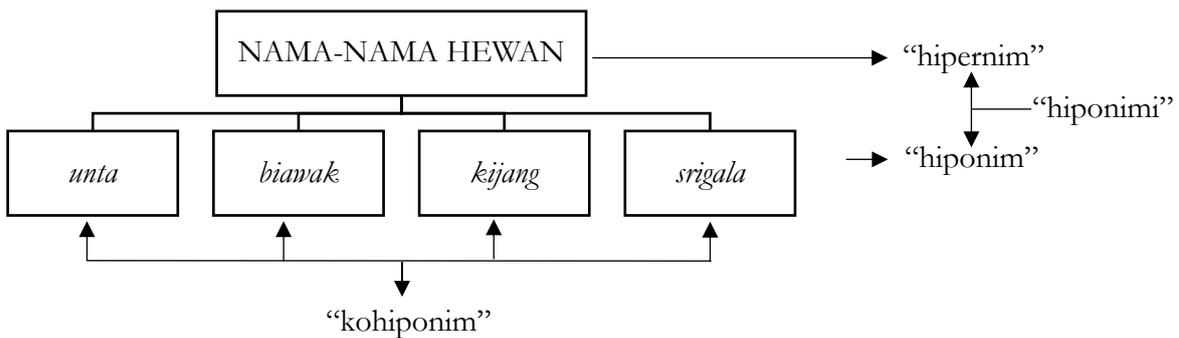
“Akan datang kepadamu **unta**. Yang memohon keselamatan dan kehormatan. Dan binatang biawak dan **kijang**. Keduanya

menyaksikan kerasulanmu. Pohon, rembulan, dan **serigala** semuanya menuturkan akan kenabianmu pada waktu yang dekat.”

(TMD.64/XX/10—14)

Pada data di atas, kata ‘unta’, ‘biawak’, ‘kijang’, dan ‘srigala’ merupakan hiponim, bagian dari hipernim ‘nama-nama hewan’. Hubungan antarunsur bawahan atau antarkata yang menjadi anggota hiponim, yakni kata ‘unta’, ‘biawak’, ‘kijang’, dan ‘srigala’ itu disebut “kohiponim”, Dengan demikian, dari contoh di atas dapat digambarkan kehiponimannya sebagaimana dapat direalisasikan pada bagan 8 berikut ini.

Bagan 7. Hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi “nama-nama hewan”



KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tujuh kategori hiponimi dalam Buku Terjemah Maulid Diba’ oleh Achmad Sunarto, yakni kelompok hipernim 1) sifat-sifat Rasulullah, 2) sifat-sifat Allah, 3) anatomi manusia (sifat keagungan Allah) 4)

anatomi manusia (sifat Rasulullah), 5) nama-nama Nabi, 6) sistem tata surya, dan 7) nama-nama hewan. Frekuensi kategori yang paling banyak memunculkan hipernim terdapat dalam kategori 2) sifat-sifat Allah, sedangkan hipernim yang menurunkan hiponim paling sedikit, yaitu kategori 5) tata

surya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwasanya buku terjemah maulid diba' karya Achmad Sunarto ini menurut analisis wacana leksikal dengan objek kajian hiponimi terdapat banyak sekali data yang dapat dianalisis. Dengan demikian, dari segi hiponimi yang muncul, terjemah maulid diba' tersebut mencerminkan isi dari buku terjemah tersebut, yakni berisi doa dan pujian baik kepada Allah dan Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizal, M. (2019). *Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019*. 4(2), 56–69.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, K. (2014). Cohesion in English. In *Cohesion in English*. <https://doi.org/10.4324/9781315836010>
- Huda, K. (2019). Problematikan Kebudayaan dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1270>
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik edisi keempat. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Kuswoyo. (2019). Relasi Hiponim (Isytimal) Subordinat dan Superordinat dalam Semantik Leksikologi. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(2).
- Manshur, F. M. (2020). Beauty and Ugliness in The Poetry Collection Maulid-Diba' i by Abdurrahman Al-Diba'i: A Siegelian Aesthetics Perspective. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3). <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8393>
- Meyer, C. F., Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1987). Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective. *TESOL Quarterly*, 21(2). <https://doi.org/10.2307/3586740>
- Nurhapitudin, I., & Hamdani, F. (2016). Hiponimi Dan Polisemi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 353–336. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1982>
- Prof. Dr. Sumarlam, M. S. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. bukuKatta.
- Qasim, M. N. (2016). Unsur-Unsur Lingual dalam Wacana Wifiq. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(01), 61–68.
- Sunarto, A. (2016). *Terjemah Maulid Diba'*. Thulus Harapan.
- Suriadi, A. (2018). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2).
- Suyatno, D. (2017). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa). In *In Media*.
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.